

Pengaruh Ekspektasi Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Output Nasional, terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2017

Influence of Inflation Expectations, Amount of Money Supply, National Output, on Inflation in Indonesia 1990-2017

¹Hasna Fatimah Zahrah, ²Ima Amaliah, ³Aan Julia

^{1,2,3}*Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Email: ¹hasnafatimahzahra@gmail.com, ²amalia.razi@gmail.com, ³mutiah_aan@yahoo.com

Abstract. Expectations of inflation is forecast principals of economics about price that happened in the future, the money supply is the amount of money who are in the hands of Community, national output is goods and services the resulting by factors of production that there is a in a country in the period certain, Exchange rates is the price a currency against other currencies. The purpose of from this research is to knowing the influence of the and the magnitude of the the influence of inflation expectations, the money supply, national output and exchange rates against inflation di Indonesia year 1990-2017. The data source used derived from BI (Bank Indonesia), journals, books, and related research, the analysis of the used in this research is a period of 1990-2017. From the results of research shows expectations of inflation, the amount of money in circulation, national output in the previous year, and exchange rates in the previous year influential against inflation in Indonesia, influence of 97.36%.

Keywords: Inflation, Expectations Of Inflation, The Money Supply, National Output, and exchange rates

Abstrak. Ekspektasi inflasi adalah ramalan pelaku ekonomi mengenai harga yang terjadi di masa mendatang, jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang berada di tangan masyarakat, output nasional adalah barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang ada disuatu negara pada periode tertentu, nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan besarnya pengaruh ekspektasi inflasi, jumlah uang beredar, output nasional dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2017. Sumber data yang digunakan berasal dari BI (Bank Indonesia), jurnal, buku, dan penelitian yang berhubungan, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 1990-2017. Dari hasil penelitian menunjukkan ekspektasi inflasi, jumlah uang beredar, output nasional pada tahun sebelumnya, dan nilai tukar pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, pengaruhnya sebesar 97.36%.

Kata Kunci : Inflasi, Ekspektasi Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Output Nasional, dan Nilai Tukar

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Keberadaan inflasi memberikan dampak positif maupun negatif baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam jangka pendek inflasi dapat memberikan dampak positif pada perekonomian Indonesia, dan mendorong kenaikan output secara agregat. Namun jika dalam jangka panjang inflasi dapat berdampak negatif pada asset atau harta. Masalah inflasi bukan masalah ekonomi tetapi masalah sosio-ekonomi-politik (Budiono, 1982). Selama kurun waktu 1990-2017, tingkat inflasi di Indonesia berfluktuasi. Fluktuasi terjadi di tiga titik yaitu pada tahun 1997-1999, 2004-2005, dan 2008-2009.

Pertama, fluktuasi terjadi pada saat perekonomian Indonesia mengalami krisis kepercayaan dan krisis moneter pada periode 1997-1999 disebabkan oleh kepanikan politik saat rezim Soeharto akan runtuh. Karena kepanikan politik lebih besar daripada pelarian modal dan investor, maka saat itu rupiah merosot sangat drastis dari level semula Rp 2.300 per dollar AS menjadi level terburuk Rp 17.000 per dollar AS. Gejala sosial dan politik memanas menyebabkan orang lebih memilih untuk menyimpan uang dalam bentuk uang di rumah dibandingkan menyimpan uang atau berinvestasi di Bank.

Kedua, fluktuasi terjadi ketika Indonesia mengalami mini krisis di akhir tahun 2005, karena kenaikan harga minyak internasional dan impor, pemerintah memotong subsidi BBM 14 miliar dollar. Tidak hanya itu nilai tukar rupiah mengalami depresiasi hingga 8.6 persen, dan sempat terperosok pada

level terendahnya mencapai Rp 11.900 di Akhir agustus 2005 hal ini menyebabkan peningkatan inflasi sebesar 17 persen.

Ketiga, fluktuasi terjadi ketika Indonesia mengalami masa krisis finansial global di tahun 2008-2009. Saat itu beberapa bank di Indonesia harus dilikuiditaskan oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2008, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hingga mencapai 6.01 persen, dan inflasi saat itu mencapai 11 persen. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan oleh pemerintah dengan meningkatkan daya beli masyarakat yang mencapai 35.1 persen.

Mencermati fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “PENGARUH VARIABEL EKSPEKTASI, JUMLAH UANG BEREDAR, OUTPUT NASIONAL, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1990-2017”

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Pengaruh ekspektasi inflasi, jumlah uang beredar, output nasional, nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia.
2. Besar pengaruh ekspektasi inflasi, jumlah uang beredar, output nasional, nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Definisi Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga umum barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan dengan kenaikan harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu (Nopirin, 1997:27). Inflasi adalah kecenderungan dari

harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada kenaikan sebagian besar daripada kenaikan harga barang-barang lain (Boediono, 1985:161). Inflasi dapat diartikan sebagai keadaan dimana peningkatan harga umum secara terus-menerus. Inflasi dikatakan juga sebagai keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan *exces demand* terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Gunawan, 1991:55). Samuelson (1995:572) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah meningkatnya arah barang secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sadono, 2002:15).

Sebab-Sebab Terjadinya Inflasi

Berkaitan dengan faktor-faktor penyebab timbulnya inflasi dan cara-cara untuk mengatasinya, ada berbagai teori atau pandangan yang berkembang selama ini, diantaranya adalah:

Teori Strukturalis

Dasar pemikiran dari model-model strukturalis adalah inflasi terjadi akibat adanya kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian (Tambunan, 1996 :12-13).

Teori Kuantitas

Menurut Fiedman (1996) pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi yang tinggi mempunyai korelasi yang tinggi, Fisher, Sahay dan Vegh (2002, 847) menyatakan dalam jangka panjang hubungan antara pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi menjadi semakin kuat (erat).

Teori Keynes

Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak

lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia disebut dengan *inflationary gap* (Bodiono, 1985:170-171).

Teori RATEKS (Rasional Ekspektasi)

Faktor yang menyebabkan inflasi tidak hanya oleh faktor permintaan dan penawaran. inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi (Gordon, 2007). Inflasi ekspektasi sangat berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja.

Inflasi Berdasarkan Asal-Usulnya

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
2. Inflasi yang terjadi di luar negeri (*imported inflasion*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena adanya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, gagal panen, dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri terutama harga barang-barang impor sehingga menyebabkan kenaikan harga di dalam negeri.

Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Inflasi jika ditinjau berdasarkan tingkat keparahannya menurut Waluyo dan Eko (2009) dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu :

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan dibawah 10% pertahun
2. inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10-30-% pertahun
3. Inflasi berat, yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% pertahun.
4. Hiperinflasi, yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui

100% pertahun,
Inflasi Berdasarkan Faktor Penyebabnya Inflasi permintaan (*Demand Pull Inflation*),

Inflasi permintaan (*Demand Pull Inflation*), terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif (bersifat agregat) di mana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*).

Inflasi penawaran (*Cosh Push Inflation*).

Inflasi penawaran (*Cosh Push Inflation*), biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini biasanya timbul dimulai dengan adanya penurunan dan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Kenaikan biaya produksi yang menimbulkan *cosh push inflation* didorong faktor-faktor dibawah ini.

- a. Adanya tuntutan kenaikan upah dari para pekerja yang biasanya dikoordinir oleh organisasi serikat organisasi serikat buruh atau lembaga swadaya Masyarakat (LSM)
- b. Adanya industri yang monopolis, yang memberikan kekuatan kepada pengusaha (produsen) untuk menguasai pasar dan selanjutnya menaikkan harga lebih tinggi.
- c. Kenaikan harga bahan baku industri salah satu contoh adalah krisis minyak yang terjadi pada tahun 1972-1973 yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga minyak. Biaya produksi naik akibat timbulnya stagflasi, yakni inflasi yang disertai dengan stagnasi.
- d. (Kalwaty, 2000:21-25).

Inflasi Berdasarkan Karakteristiknya

1. Inflasi Inti (*Core Inflation*)
2. Inflasi Makanan yang Bergejolak (*Volatile Food Inflation*)
3. Inflasi harga yang diatur (*Administed Price Inflation*)

Hubungan Antara Ekspektasi dengan Inflasi

Chawwa (2008) Ekspektasi Inflasi memainkan peran penting dalam pembentukan inflasi sebagai konsekuensi logis dari aktivitas perekonomian suatu Negara.

Hubungan Antara Nilai Tukar dengan Inflasi

Menurut Adiningsih dkk (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor akan cenderung berhati hati dalam melakukan investasi portofolio. Terdepresinya mata uang rupiah terhadap dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjau dan Kurniasari, 2003).

Hubungan Antara Output Nasional dengan Inflasi

Inflasi permintaan adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul apabila permintaan agregat atau potensi output yang tersedia. Permintaan agregat adalah total permintaan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi. Konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Jumlah digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB)

Hubungan Antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

Mishkin (1984, 2001) menyatakan bahwa sepanjang inflasi dilihat sebagai inflasi yang terus menerus dan berjangka panjang, maka baik ekonom aliran monetaris maupun ekonom aliran Keynesian sependapat bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter. Untuk membuktikan inflasi adalah suatu gejala moneter, berbagai kajian yang dipelopori oleh Friedman (1963), dilanjutkan oleh berbagai kajian

selanjutnya, telah dapat menguji bahwa dalam jangka panjang memang terdapat keterkaitan yang erat antara inflasi dan jumlah uang yang beredar.

Hubungan Antara Ekspektasi dengan Inflasi

Chawwa (2008) Ekspektasi Inflasi memainkan peran penting dalam pembentukan inflasi sebagai konsekuensi logis dari aktivitas perekonomian suatu Negara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Ekspektasi, Jumlah Uang Beredar, Output Nasional dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil estimasi model menemukan pada tingkat kepercayaan 90% ekspektasi inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto tahun sebelumnya, dan nilai tukar satu tahun sebelumnya secara parsial signifikan mempengaruhi inflasi.

Besarnya Pengaruh Ekspektasi, Jumlah Uang Beredar, Output Nasional dan Nilai tukar terhadap Inflasi di Indonesia

Dari hasil estimasi didapat nilai R^2 yaitu 0,973661. Artinya 97,36% variasi dari variabel terikat atau variabel inflasi dapat dijelaskan atau diterangkan oleh variabel bebasnya yaitu ekspektasi inflasi, jumlah uang beredar, output nasional dan nilai tukar sebesar 97.36%, sementara sisanya 2.64 % dapat diterangkan oleh variabel lain di luar model.

Dari hipotesis awal penelitian telah diasumsikan bahwa ekspektasi berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dengan nilai koefisien variabel sebesar 0.44%, maka dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan 1% dari ekspektasi inflasi akan berpengaruh positif terhadap peningkatan inflasi sebesar 0.44%. Karena ekspektasi inflasi mengacu pada pandangan atau ramalan pelaku ekonomi mengenai perubahan harga yang terjadi di masa mendatang, hal ini

melatarbelakangi keputusan yang diambilnya saat ini dan dapat mempengaruhi harga aktual atau variabel ekonomi lain diluar harga. Jika misalnya seorang konsumen mengetahui bahwa suatu barang akan dikenakan pajak penjualan di masa mendatang yang akan membuat harganya naik, dia akan memilih membeli barang itu sekarang, ketika harganya masih belum naik. Pola pikir seperti ini akan mendongkrak penjualan seperti yang terjadi pada saat krisis tahun 1997-2000 inflasi sebesar 11.10 % namun karena pelaku ekonomi memperkirakan bahwa harga akan cenderung terus naik, ekspektasi naik sebesar 49,23 persen dari sebelumnya sebesar 23.92%, menjadikan masyarakat melakukan aksi borong dan hal itu membuat inflasi menjadi tinggi atau naik sebesar 77.60%. Pelaku ekonomi juga memperkirakan inflasi akan naik sebesar 11,75%, hal ini dikarenakan pemerintah akan meningkatkan harga BBM di tahun 2004. Hal ini menyebabkan daya beli masyarakat mencapai 35.1%, dampaknya permintaan barang dan jasa meningkat, pelaku ekonomi tidak dapat mengimbangi permintaan barang sehingga inflasi meningkat sebesar 176.11 % di tahun 2005. Ekspektasi masyarakat meningkat sebesar 11.16 di tahun 2007, hal ini disebabkan oleh krisis finansial global dan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 11,06 % pada tahun 2008.

Dari hasil estimasi model jumlah uang beredar positif 63. Artinya ketika jumlah uang beredar naik sebesar 1 %, inflasi akan naik sebesar 63.11%. Jumlah uang beredar satu tahun sebelumnya secara statistik berpengaruh terhadap inflasi sebesar 71.49348 namun arahnya negatif, variabel JUB pada tahun sebelumnya dianggap tidak berpengaruh. Menurut teori Irving Fisher (kuantitas uang) dan

David Ricardo jumlah uang beredar berbanding lurus dengan inflasi, menurut teori Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika jumlah uang beredar naik maka harga akan naik. Kenaikan harga akan meningkatkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi. Dengan demikian akan meningkatkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertumbuhan permintaan untuk investasi dan melunakkan tekanan inflasi. Jumlah uang beredar mencapai 577,381 miliar di tahun 1998, supply uang menjadi meningkat dan permintaan uang menjadi meningkat. Hal ini menyebabkan permintaan akan barang dan jasa meningkat dan inflasi mengalami kenaikan sebesar 77.6 persen.

Dari estimasi model menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dengan inflasi sebesar -6.65%. Artinya ketika produk domestik bruto naik sebesar 1% inflasi akan turun sebesar 6.65%. Produk Domestik Bruto tahun sebelumnya berpengaruh positif sebesar 5.53% artinya ketika produk domestik bruto tahun lalu naik sebesar 1% maka inflasi akan naik sebesar 5.53%. Saat laju pertumbuhan ekonomi meningkat, maka daya beli masyarakat akan meningkat. Hal ini menyebabkan permintaan barang akan meningkat. Oleh karena itu permintaan agregat bergeser ke kanan, maka harga menjadi naik. Selain itu ketika daya beli masyarakat meningkat maka perusahaan tertarik memproduksi barang lebih banyak, karena permintaan barang lebih besar dari produksi barang, maka agregat supply menjadi berkurang, inflasi naik. Seperti yang terjadi ketika kondisi perekonomian Indonesia dalam keadaan buruk di

tahun 1998. PDB mengalami penurunan mencapai 3.644.560 miliar rupiah atau turun sebesar -13.13%. Industri manufaktur menjadi penyumbang tertinggi mencapai 108.825.5 miliar rupiah, namun karena perekonomian sedang bergejolak maka sumbangan tersebut tidak berpengaruh besar terhadap pembangunan yang giat dilakukan, sedangkan inflasi naik sebesar 77.60%. PDB meningkat mencapai 3.871 Triliyun miliar rupiah dengan penyumbang terbesar industri pengolahan mencapai 385 Triliyun rupiah. Selama memasuki era modern. Industri migas mengalami penurunan akibat produksi pengolahan migas dan sumberdaya minyak semakin berkurang. Namun tertutupi oleh sumbangan terbesar dari industri pengolahan, inflasi naik sebesar 17.24% pada tahun 2000. Perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan mencapai 8982 Triliyun rupiah di tahun 20015 dikarenakan penambahan sektor baru yang memperkuat pendapatan di Indonesia. Inflasi turun mencapai 3.35%. Karena konsistensi kebijakan moneter dan koordinasi pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi. Manurunnya harga minyak dunia menjadi faktor utama rendahnya inflasi *administered price* sementara harga produksi pangan dan distribusi telah mendorong terkendalinya tekanan inflasi *volatile foods*.

Dari hasil estimasi model menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh sebesar 1.968504, namun hal ini tidak signifikan karena t statistiknya lebih kecil daripada t tabel, sedangkan nilai tukar pada tahun sebelumnya berpengaruh -14.83499, arahnya negatif namun sesuai dengan teori, maka Artinya ketika nilai tukar naik sebesar 1 %, maka inflasi akan turun sebesar 14.83%. Nilai tukar meningkat disebut apresiasi sedangkan

nilai tukar berkurang disebut depresiasi. Ketika terjadi depresiasi nilai tukar, harga ekspor menjadi murah dan harga impor menjadi mahal, ketika impor mahal biaya produksi menjadi meningkat, akibatnya supply akan bahan baku produksi berkurang, dan mengakibatkan agregat supply berkurang, gregat demand tetap. Hal ini menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan, dan harga menjadi naik, inflasi naik. Depresiasi nilai tukar mencapai Rp 1 rupiah = 0.000124611 dollar AS dengan inflasi yang naik sebesar 77.60% tahun 1998 depresiasi nilai tukar mencapai Rp. 1 rupiah = 0.000101729 dollar, inflasi naik 17.11% di tahun 2005, depresiasi nilai tukar 1 rupiah=0.0000913242 dollar AS dengan kenaikan inflasi sebesar 11.06%. 2009 nilai tukar terapresiasi atau naik Rp 1 rupiah = 0.00010106383 dan inflasi turun mencapai 2,78%.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan dimana inflasi dipengaruhi oleh ekspektasi, jumlah uang beredar, output nasional, dan nilai tukar di Indonesia dapat diambil kesimpulan, bahwa:

1. Berdasarkan hasil regresi ekspektasi inflasi, jumlah uang beredar, output nasional dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap variabel inflasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t alpa, selain itu nilai F hitung lebih besar dari F alpa.
2. Besarnya variasi variabel independen (Ekspektasi, JUB, PDB dan Nilai Tukar) terhadap inflasi sebesar 97.36% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diangkat dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Adiningsih, sri dkk. 1998. Perangkat Analisis dan Teknik Analisis di Pasar Modal. Indonesia : PT. Bursa Efek Jakarta.
- Anton, H. Gunawan. 1991. Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boediono. 1982. Peengantar Ilmu Ekonomi No.2, Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPPE.
- Gujarati, Damodar. 2007. Dasar-dasar Ekonometrika 3th Jakarta: Erlangga
- Mankiw, 2007 Macroeconomics. Edisi ke enam. Jakarta : Erlangga
- Milton Friedman and Anna J. Schwartz published A Monetary History of the United States: 1867 to 1960 with Princeton University Press in 1963*
- Nopirin, 1992: 25, 1986:56 Ekonomi Moneter, Buku 1, Edisi ke empat, Jakarta: BPFE UGM
- Samuelson. 1995. Makro Ekonomi Edisi 14. Erlangga: Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2002. Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali. Press